

Analisis Semiotika Representasi *Freedom of Speech* dalam Film Judas and The Black Messiah

Bagas Hardiansyah *¹
Happy Prasetyawati ²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi InterStudi, Indonesia
*e-mail: bagashrds@gmail.com¹, happy.p.hendrotomo@gmail.com²

Abstrak

Melalui film “Judas And The Black Messiah”, penggambaran citra yang kuat dilakukan sebagai orang kulit putih yang dianggap unggul dalam banyak hal baik secara perilaku, emosional dan kecerdasan, sehingga menimbulkan pandangan bahwa orang kulit putih selalu lebih baik dari yang lain. Akan tetapi, film ini dengan jelas menunjukkan bahwa masyarakat berkulit putih cenderung memiliki tujuan dan niat yang tidak baik. Penderitaan yang harus diderita oleh kaum berkulit hitam sendiri lahir karena hal tersebut telah dilakukan oleh orang-orang berkulit putih. Penelitian ini merupakan sebuah analisis semiotika untuk menggali representasi nilai *freedom of speech* pada film Judas And The Black Messiah. Data primer film ini sendiri akan diperoleh melalui sebuah observasi yang dilakukan terhadap setiap scene yang berisi naratif atau dialog, dimana secara spesifik diperjelas melalui scene dan juga teknik shot yang diambil. Temuan hasil yang telah dipaparkan, maka terdapat 4 poin dari *freedom of speech* menurut hukum Amerika Serikat yang dapat dilihat dalam film Judas and The Black Messiah melalui analisis semiotika Barthes yaitu melihat dari denotasi dan konotasi pada film. 4 poin tersebut adalah : 1). Dapat mengungkapkan pendapat di depan banyak orang. Hal ini dapat dilihat di dalam scene 1 dimana terdapat orang yang melakukan wawancara di depan banyak orang. Ini juga sesuai dengan US Law dimana setiap orang memiliki kebebasan untuk berbicara. 2). Bebas berpendapat ketika mendiskusikan sesuatu dalam sebuah forum. Hal tersebut sesuai dengan scene 3 dimana ini juga sesuai dengan hukum AS yang sudah disebutkan sebelumnya. 3). Kebebasan berpendapat dalam berjuang dari melawan penindasan. Ini seperti scene 9 yang mana sesuai dengan US Law dimana masyarakat diperbolehkan untuk melawan perang. 4). Dapat memberikan revolusi terhadap orang lain.

Kata kunci: Film, *Freedom of Speech*, Roland Barthes, Representasi, Semiotika

Abstract

Through the film “Judas And The Black Messiah”, the depiction of a strong image is carried out as white people who are considered superior in many ways both in behavior, emotion and intelligence, giving rise to the view that white people are always better than others. However, this film clearly shows that white people tend to have bad goals and intentions. The suffering that must be suffered by black people themselves is born because it has been done by white people. This research is a semiotic analysis to explore the representation of the value of *freedom of speech* in the film Judas And The Black Messiah. The primary data of this film itself will be obtained through an observation made on each scene that contains narrative or dialogue, which is specifically clarified through the scene and also the shot technique taken. The findings of the results that have been presented, then there are 4 points of *freedom of speech* according to United States law which can be seen in the film Judas and The Black Messiah through Barthes' semiotic analysis, namely looking at the denotation and connotation of the film. The 4 points are: 1). Can express opinions in front of many people. This can be seen in scene 1 where there are people conducting interviews in front of many people. This is also in accordance with US Law where everyone has the freedom to speak. 2). Free opinion when discussing something in a forum. This is in accordance with scene 3 where this is also in accordance with the US law previously mentioned. 3). Freedom of opinion in the fight against oppression. It's like scene 9 which according to US Law where people are allowed to fight wars. 4). Can give revolution to others.

Keywords: Film, *Freedom of Speech*, Roland Barthes, Representation, Semiotics

PENDAHULUAN

Cara paling mudah untuk menulis di ARIMA adalah dengan mengedit langsung paper template ini dengan mengisikan paper dari penulis. Jumlah halaman minimal di ARIMA adalah 10 halaman termasuk daftar pustaka.

Komunikasi massa adalah hubungan yang disampaikan kepada banyak orang (publik) melalui media, komunikasi massa dapat diartikan sebagai penerima pesan yang berhubungan dengan media massa, termasuk pendengar atau pembaca sebaliknya, komunikasi adalah proses memberi dan menerima pesan penyampaian informasi dalam suatu media komunikasi massa, pesan yang disampaikan bersifat umum, dan cepat (Cookson & Stirk, 2019). Oleh karena itu, ketika kita merujuk pada massa, yang kita maksud adalah penonton, pendengar, atau pembaca (Junito & Fauzi, 2020).

Penyampaian komunikasi massa dengan sebuah media merupakan alat atau metode yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan, media massa adalah penggunaan alat komunikasi ini untuk menyampaikan pesan dari sumber ke khalayak melalui alat komunikasi massa Produk komunikasi massa ialah berita seperti majalah, radio, film, televisi, dan internet (Cookson & Stirk, 2019). Film dapat dijadikan sebagai wadah penyampaian pesan pribadi kepada publik yang kemudian dikemas menjadi sebuah sarana komunikasi untuk mempengaruhi warga masyarakat melalui rangkaian adegan yang ditampilkan (Wibowo, 2007).

Film merupakan suatu reproduksi realitas, artinya film membentuk dan mereproduksi realitas menurut norma budaya, adat istiadat, dan ideologi (Alex, 2013). Film biografi biasanya menceritakan seorang tokoh yang terkenal pada masa lampau, film yang didasarkan pada biografi tokoh harus dibuat serealistik dan selengkap mungkin, baik secara teknis maupun tematik, agar kisah tokoh tersebut memiliki makna tersendiri, Berikut film dengan *genre* biografi yang mengandung unsur sebuah perjuangan melawan diskriminasi di beberapa kategori penghargaan Oscar dengan berbagai kriteria (Syahrie Fauzan, 2020):

1. 12 Years a Slave (2013)

Kisah hidup Sulaiman sebagai buruh budak di sebuah perkebunan di Louisiana ditampilkan dalam film "12 Years a Slave", yang menggambarkan kisah perjuangannya sepanjang hidupnya. Film ini dianugerahi tiga Piala Oscar yakni "*Best Writing Adapted Screenplay*", "*Best Picture*", dan "*Best Actress in a Supporting Role*" yang diberikan kepada Lupita Nyong'o. Kemudian, Steve McQueen menjadi pembuat film Afrika-Amerika pertama yang memenangkan penghargaan "*Best Picture*".

2. Green Book (2018)

Kehidupan Tony Lip menjadi inspirasi film Green Book. Lip adalah pemeras Bronx yang mencari pekerjaan pada tahun 1962. Kemudian, dia bertemu dengan seorang musisi jazz bernama Don Shirley dan menjadi sopir dan pengawalnya. Film yang disutradarai oleh Peter Farrelly ini berhasil meraih tiga Piala Oscar dalam kategori "*Best Original Screenplay*", "*Best Picture*", dan "*Best Supporting Actor*" (Syahrie Fauzan, 2020).

Amerika serikat adalah salah satu negara dengan standar negara yang ideal dan amerika serikat adalah negara multirasial, yang dihuni oleh semua ras dari beragam orang di seluruh dunia, diskriminasi adalah salah satu problem utama yang dihadapi masyarakat dunia dewasa ini, khususnya di amerika serikat. Pada tahun 1995, 41 persen, pada 2011, turun 28 persen, pada 2015 naik menjadi 49 persen (Wardhani, 2019). Kemudian, pada tahun 2014, Tingkat diskriminasi yang terjadi di amerika serikat ada 4 faktor yaitu: 1. perlakuan aparat kepolisian, 2. Pekerjaan, 3. Pengadilan dan sekolah. Hal ini diakui oleh lebih dari 50% orang kulit hitam dan kurang dari 30 persen warga kulit putih (Welle, 2014).

Peneliti memilih film Judas and The Black Messiah sebagai bahan penelitian, karena film tersebut menyajikan sebuah cerita menarik tentang pergerakan aktivis/ aktivisme. Film Judas and

The Black Messiah memperoleh rating 7.4/10 dengan voters berjumlah 78.712 orang (IMDb, 2022). Film Judas and the Black Messiah merupakan sebuah film yang mengangkat cerita berlatar belakang sebuah kisah nyata, yaitu mengikuti periode singkat dalam kehidupan politik Fred Hampton, seorang ketua partai Black Panther, dari tahun 1968-1969. Film ini juga menceritakan William O'Neal, seorang kepala keamanan Black Panther yang sama dan seorang informan untuk biro investigasi Federal. Film dramatis ini sekaligus menjadi salah satu film yang menggambarkan suasana tentang kehidupan politik saat itu, yang menunjukkan bahwa Chicago Black Panthers berupaya untuk menyediakan keperluan masyarakat mulai dari program sarapan gratis, klinik medis, ataupun segala macam perlindungan hukum serta menyajikan advokasi untuk keluarga/individu yang mengalami kekerasan, dan ikatan solidaritas yang partai Black Panthers ajarkan kepada kaum patriot muda, maupun mahasiswa untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Drama berpusat pada upaya Fred Hampton (Daniel Kaluuya) dan Black Panthers untuk mendidik masyarakat menolak penindasan yang dipelopori oleh negara, untuk mendorong solidaritas, dan untuk menyulut revolusi sosialis, seraya berjuang melawan agen penindasan termasuk FBI, kantor pengacara, pengadilan lokal dan Federal dan kepolisian Chicago (Peters, 2021).

Kisah Fred Hampton merupakan salah satu dari banyak sejarah hitam tentang kesetaraan individu sebagai individu dalam perkembangan kehidupan manusia. Setelah dekolonisasi, yang menimbulkan dampak imperialisme Eropa atau Barat, perlakuan rasis terhadap perbedaan warna kulit muncul. Orang-orang dari negara-negara barat menganggap seseorang dengan kulit gelap sebagai status sosial yang buruk, buta huruf, dan pelanggar yang produktif. (Anbiya, 2021).

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan teknik analisis Roland Barthes untuk digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mempelajari tanda-tanda dan bahasa yang terdapat dalam sebuah penyampaian komunikasi atau memiliki sebuah pesan dari masyarakat (Juliani & Annissa, 2021).

Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ini adalah "Bagaimana representasi *freedom of speech* yang digambarkan dalam film Judas and The Black Messiah"

Tujuan penelitian ini ialah "Bagaimana representasi *freedom of speech* yang digambarkan dalam film Judas and The Black Messiah".

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk akademis, diharapkan dapat memberikan gambaran dari sebuah film sebagai media sosialisasi yang bersifat persuasif. Untuk praktisnya, penelitian ini berguna serta memberikan tambahan pandangan kepada orang broadcasting terutama untuk menciptakan suatu komunikasi melalui perfilman.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian yang mengangkat Film sebagai alat komunikasi sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan tema yang sama yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Wirianto & Girsang, 2016) berjudul Representasi rasisme pada film 12 Years a Slave dari Universitas Bunda Mulia, menyebutkan bahwa film telah menjadi kebutuhan masyarakat, tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang membentuk nilai-nilai sosial di tengah masyarakat. Termasuk film "12 Years A Slave" yang menggambarkan perbudakan dalam hal rasisme. Semua simbol dan atribut dalam film ini tentu saja dieksplorasi untuk memahami realitas perbudakan di Amerika Serikat saat itu. Hasil Penelitian, ada empat representasi rasisme, yaitu: Pertama, orang kulit putih lebih unggul daripada orang kulit hitam. Kedua, orang kulit putih dianggap pahlawan oleh orang kulit hitam. Ketiga orang kulit hitam itu melambangkan iblis dan Keempat, orang kulit hitam diatur hanya untuk bekerja, namun tidak untuk kebutuhan pendidikan mereka.

Kedua, Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Surya, 2021) Penelitian ini berjudul Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotika Rasisme dalam Film Get Out) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa pesan rasisme melalui film Get Out mengungkap evolusi perilaku rasis pada manusia. Film ini bercerita tentang Chris kulit hitam modern, yang

melanjutkan sejarah nenek moyangnya. Hasil penelitian yang dilakukan untuk merepresentasikan salah satu bentuk rasisme, penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga jenis perubahan nilai rasisme kulit hitam: pertama, prasangka terhadap orang kulit putih, kedua, diskriminasi terhadap orang kulit hitam. Kisah film *Get Out* yang menampilkan perilaku rasial masih eksis hingga saat ini dan terus berkembang.

Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang diperuntukan untuk menafsirkan symbol, bahasa adalah susunan lambang yang membawa pesan-pesan tertentu dalam suatu masyarakat. Selain bahasa isyarat, dapat berupa lagu, catatan, benda, percakapan, gambar, logo, gerak tubuh, dan ekspresi wajah (Morissan, 2017). Simbol juga mengacu pada sesuatu yang tersembunyi di balik simbol itu sendiri. Misalnya asap, simbol di belakangnya melambangkan . Bahasa Yunani semiotika adalah semion yang berarti tanda sebuah simbol dapat mewakili hal lain yang terkait dengan *item* tertentu. Benda-benda tersebut menyampaikan informasi dan dalam bentuk simbol Pembaca seperti pemburu harta karun dengan peta dan memahami sandi yang tertanam dalam simbol untuk mengungkapkan makna sebenarnya (Morissan, 2017).

Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi dua yaitu, makna tingkat pertama adalah indikasi dan tingkat kedua adalah implikasi (Alex, 2013). Denotasi adalah tataran penanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tataran makna yang menggambarkan keterkaitan antara penanda dengan acuan dan realitas, sehingga menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan tidak ambigu. (Wibisono & Sari, 2021). Arti Denotasi ini muncul setiap kali objek seperti bunga mawar diamati kita mengamati mawar dan kemudian kami memiliki deskripsi tentang mawar yang kita pelajari yakni, warnanya merah, batangnya hijau dan berduri, pada satu batang terdapat dua helai daun, dan berada di teras rumah, Deskripsi pada penjabaran objek yang kita kaji adalah makna denotasi. Pada tingkat denotatif, jelas Barthes, penafsir mengungkapkan makna 'alamiah' (Pangestu, 2020).

Konotasi adalah tingkatan makna yang menggambarkan keterkaitan antara yang ditandakan dan yang ditandakan; itu didasarkan pada makna yang tidak eksplisit / tidak langsung / tidak pasti (artinya kemungkinan dapat dibagi) ini terjadi ketika penanda dikaitkan dengan banyak elemen psikologis, seperti emosi, sentimen, atau kepercayaan. Misalnya, simbol bunga berarti "cinta" dan simbol tengkorak berarti "bahaya". Konotasi dapat menciptakan lapisan kedua dari makna implisit dan tersembunyi yang disebut makna implisit (Wibisono & Sari, 2021). Kemudian, konsep mitos yang digambarkan oleh Mitos adalah kisah budaya yang menjelaskan atau membuat masuk akal dari beberapa elemen realitas atau alam (Riwu & Pujiati, 2018).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes
 Sumber : (Wahyuni et al., 2021).

Bagan di atas dapat dijelaskan lebih jelas bahwa denotasi terdiri dari penanda dan petanda, sehingga dalam penelitian ini digunakan dua langkah analisis yang termasuk dalam model semiotika Roland Barthes atau makna asal, yaitu makna tahapan pertama dalam hal ini objek tetap dalam film, tetapi makna tersirat dapat dikatakan pemaksaan atau pemaknaan

tambahan dari tanda artinya, tingkat pemaknaan kedua bersifat subyektif dan bervariasi, termasuk komposisi film, fokus, perspektif, kualitas film (Wahyuni et al., 2021).

Dalam semiotikanya, Barthes menjelaskan denotasi sebagai signifikasi Tingkatan dan makna pertama adalah makna tingkat kedua (Surya, 2021). Denotatif merupakan tingkatan pertama dalam istilah Barthes yang bersifat tertutup. Denotasi adalah makna yang benar dan disepakati secara sosial yang sesuai dengan kenyataan. Memiliki keterbukaan makna atau mampu mewujudkan interpretasi baru terhadap pesan sebagai lawan dari implikasi, yang bisa disebut makna implisit, tidak langsung, atau tidak pasti (Wiranto, 2016). Konotasi Barthes identik dengan "mitos", yang berfungsi sebagai pengungkap dan penyedia kebenaran tentang nilai-nilai yang berlaku pada suatu periode tertentu. Mitos sendiri termasuk dalam sistem dua tingkat, dan mitos mengandung tanda dengan banyak tanda berupa tanda, tanda, dan pola tanda tiga dimensi (Surya, 2021).

Representasi *Freedom of Speech*

Representasi adalah proses dimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, suara, gambar, atau kombinasinya. Representasi mengacu pada proses dimana realitas ditransmisikan dalam komunikasi melalui bahasa, suara, gambar, atau kombinasinya, dengan bahasa tertulis, lisan, maupun simbol, manusia dapat menjabarkan konsep, pikiran dan gagasannya yang diperoleh tentang sesuatu (Weisarkurnai, 2017).

Kebebasan berekspresi secara umum disebut sebagai hak atas kebebasan berekspresi karena pada umumnya sejalan dengan norma hak atas kebebasan berpendapat, beberapa orang dapat menggunakannya untuk sebagai kebebasan berbicara dan kebebasan berekspresi (Roqib et al., 2020). Perbedaan antara ungkapan-ungkapan ini secara identik dan memiliki arti yang sama, beberapa ahli hukum menunjukkan bahwa proses kebebasan berekspresi dan berpendapat adalah yang paling penting dari semua norma hak asasi manusia, terutama karena itu adalah hak politik, norma hak atas kebebasan berekspresi dan berpendapat dianggap sebagai salah satu kunci demokrasi, kebebasan berekspresi dan berpendapat diperlukan untuk memastikan pemerintah yang bertanggung jawab dan mematuhi kehendak umum (Roqib et al., 2020)

Ketentuan kebebasan berekspresi Amerika, berawal dari persetujuan antara negara penindas di Inggris pra-kolonial dan filosofi yang muncul dari John Locke dan John Milton (Velenchuk, 2019). Koloni Amerika mengorganisir sebuah revolusi yang menggulingkan negara Inggris yang represif untuk mendirikan sebuah republik di mana kebebasan berbicara dilindungi dari campur tangan pemerintah. Kebebasan berekspresi yang memberikan kepada semua warga negara, terlepas dari isi pesannya. Kebebasan ekspresi yang dilindungi ini pada akhirnya diterapkan pada negara-negara bagian melalui ketentuan proses yang ditetapkan dalam amandemen keempat belas, yang berarti bahwa negara-negara menjadi tunduk pada pembatasan regulasi yang sama dengan pemerintah federal (Velenchuk, 2019).

Dalam mengatur *freedom of speech*, Amerika memiliki hukum sendiri yang mengaturnya. Seperti yang tercantum pada amandemen pertama, Amerika Serikat melindungi kebebasan berpendapat. Pada amandemen pertama tersebut, US Law menyatakan bahwa *freedom of speech* dibagi menjadi dua kategori yaitu kebebasan berbicara yang mencakup hak dan tidak mencakup hak. Kebebasan berbicara yang mencakup hak yaitu hak untuk berbicara atau tidak berbicara, menggunakan kata-kata dan frasa ofensif tertentu untuk menyampaikan pesan politik, untuk menyumbangkan uang (dalam keadaan tertentu) pada kampanye politik, untuk mengiklankan produk komersial dan layanan profesional (dengan beberapa batasan), dan untuk terlibat dalam pidato simbolik. Sedangkan kebebasan berbicara yang tidak termasuk hak adalah untuk menghasut tindakan pelanggaran hukum yang akan segera terjadi, untuk membuat atau mendistribusikan materi, dan membakar kartu draf sebagai protes anti perang (C.Jasper, 1999).

Steven L Emanuel dalam bukunya *Constitutional Law* juga menentukan hak atas kebebasan berekspresi Amerika Serikat dilindungi dan dibedakan antara *content based category* dan *neutral based category*. *Content based category* dibedakan antara yang dilindungi dan yang tidak dilindungi. Tindakan pemerintah untuk membatasi *content based* yang dilindungi akan dianggap inkonstitusional, kecuali pemerintah dapat menunjukkan pembatasan itu diperlukan sebagai suatu keterpaksaan untuk mencapai sasaran tertentu dan sebagai suatu keperluan yang tidak dapat dihindari. Mengenai *neutral based category*, pembatasan atas kebebasan berekspresi antara lain harus dapat menunjukkan suatu ketertarikan antara pemerintah yang signifikan (Roqib et al., 2020).

Film Biografi

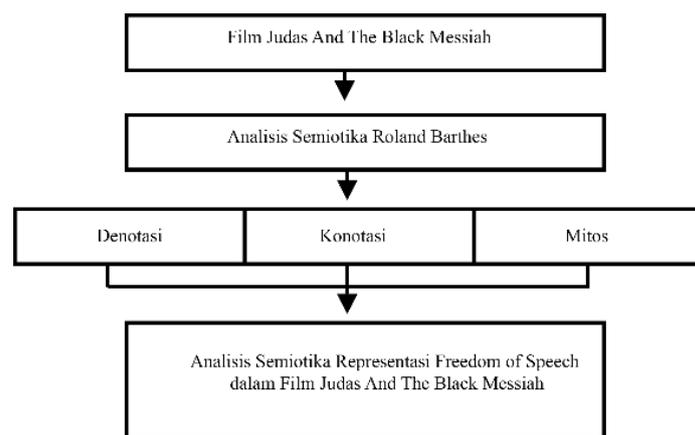
Film adalah media artistik yang memiliki makna berbeda dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya. Kemudian, sinema memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat dan memiliki banyak manfaat dibandingkan bentuk komunikasi lainnya. Sebuah film dapat menyampaikan pesan konstruktif seperti film tentang pendidikan, perjuangan, atau sejarah, hal itulah yang menjadikan film maka akan berdampak positif bagi masyarakat (Harahap, 2019).

Film adalah salah satu bentuk artefak budaya yang dibuat khusus untuk mencerminkan semua budaya dan pengaruhnya terhadapnya. Film telah dikondisikan menjadi bentuk seni yang sangat penting, sumber hiburan publik, dan cara yang sangat ampuh untuk mendidik atau mencerdaskan masyarakat. Penggambaran elemen sinematik yang memberikan gambar bergerak menjadi kekuatan komunikasi yang universal (Gemilang, 2012).

Film genre biografi atau biopik biasanya menggambarkan perjalanan hidup seseorang, menjadikannya sebuah film yang berharga di masyarakat. Tidak hanya tentang orang-orang hebat yang memimpin negara, tetapi juga tentang orang-orang yang meninggalkan prestasi luar biasa di suatu bidang (Panuju, 2019). Film biografi atau biopik biasanya berisi cerita tentang sosok yang diangkat kesebuah cerita film dengan menggunakan nama aslinya. *Film genre* ini cenderung mengulas cerita tentang penggambaran kehidupan seorang tokoh secara berurutan dari awal cerita tokoh yang diangkat hingga waktu tertentu, seperti masa sukses hingga sampai mati sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tersebut. yang membuat filmnya. Kemudian, film biografi adalah salah satu jenis *genre* film yang bertujuan untuk menghibur dan menginspirasi penonton setelah menontonnya (Wardhani, 2019).

KERANGKA PEMIKIRAN

Berikut merupakan gambar kerangka penelitian dari penelitian



Gambar 2. Kerangka Pemikiran
 Sumber : (Olah Data Peneliti 2022)

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif, lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu cara pengumpulan data dari situasi alami untuk memahami peristiwa yang terjadi. Peneliti adalah sebagai instrument kunci (Arafat, 2020). Data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih detail, mendalam dan terpercaya (Riyadh, 2020).

Paradigma yakni cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi sebuah pemikiran seseorang. Paradigma konstruktivisme adalah pemahaman atau metode observasi dan objektivitas dalam menemukan realitas atau pengetahuan. (Chairul, 2019). Peneliti memakai paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengkaji bagaimana representasi *freedom of speech* yang digambarkan dalam film melalui pengungkapan terhadap isi adegan di dalam film, hal tersebut mendasarkan penelitian pada penafsiran yang menjadi objek penelitian ini.

Peneliti menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metodologi analisis semiotik Roland Barthes untuk makna denotatif yaitu apa yang kita rasakan, dan makna konotatif yaitu apa yang sebenarnya terjadi dalam video tersebut (Pangestu, 2020).

Objek penelitian ini adalah Film Judas and The Black Messiah bagian yang akan diteliti pada film tersebut *scene* dalam film namun tidak semua *scene* diteliti, yang diteliti ialah *scene* yang terdapat unsur pesan *Freedom of Speech* selama film berlangsung. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Kajian disajikan dengan cut-scene dari potongan film baik berupa adegan atau gambar, maupun berupa audio atau dialog verbal antar interaksi pemain dalam film. Di bawah ini adalah uraian tentang teknik analisis yang akan peneliti lakukan dalam penelitian, yaitu :

1. Peneliti mengamati setiap rangkaian adegan yang ada pada film.
2. Peneliti mengelompokkan rangkaian adegan yang dianggap mewakili penggambaran *Freedom of Speech*.
3. Menentukan makna konotasi yang menunjukkan komponen *Freedom of Speech* yang melekat pada setiap skenario yang diklasifikasi sebelumnya.
4. Menemukan dan menganalisa makna konotasi, denotasi dan mitos yang berupa wujud unsur *Freedom of speech* yang ditampilkan dalam film.
5. Peneliti menyimpulkan dari proses data dan menganalisis yang sesuai kemudian menyesuaikan dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu Representasi *Freedom of Speech* dalam Film Judas and The Black Messiah.

Peneliti akan memanfaatkan data primer dan data sekunder untuk memperoleh informasi untuk penelitian ini. Data inti penelitian ini yaitu film Judas and the Black Messiah diambil dari *website* penyedia layanan film internet oleh peneliti. Kemudian, peneliti menganalisis data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel literatur yang relevan. Kajian pustaka penelitian ini terdiri dari jurnal dengan bertema film yang serupa, *Pertama* dengan berjudul "Representasi rasisme pada film 12 Years a Slave oleh" (Wirianto & Girsang, 2016), *Kedua* yang dilakukan oleh (Surya, 2021) Penelitian ini berjudul Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotika Rasisme dalam Film Get Out) Mulia kemudian, buku, serta internet. Peneliti juga menggunakan dokumentasi dan observasi sebagai teknik dari pengumpulan data.

Metode dokumentasi yaitu sebuah metode pengumpulan data yang memakai cara merekam data yang ada, metode dokumentasi bertujuan untuk melacak data historis, seperti dokumentasi seseorang atau kumpulan orang, suatu kejadian, atau yang biasanya kejadian dalam konteks sosial (Iryana, 2021). Metode dokumentasi yang digunakan oleh peneliti disini adalah berupa adegan-adegan yang dalam film Judas and the Black Messiah.

Observasi adalah proses mengamati secara sistematis asal usul kegiatan manusia dan susunan fisiknya yang merupakan proses alami memberikan bukti baru secara konstan (Hasanah, 2017). Observasi yang dilakukan penelitian ini adalah menelaah setiap dialog dan perilaku (interaksi) yang dilakukan antar objek tokoh yang diteliti dalam film Judas and the Black Messiah.

Unit analisis data yang akan peneliti gunakan disini adalah *scene-scene* yang ada didalam film yaitu visual dan audio. Audio adalah: dialog. Kemudian, visual yaitu: Jenis shot/angle, latar, serta gestur/aksi. Dialog merupakan teks yang berupa dialog dua orang atau lebih. Latar meliputi bagian pada film yang mengandung konsep, tempat, dan atribut yang digunakan dalam film kemudian, Gestur bahasa tubuh (non verbal) gerakan karakter di dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fred Hampton merupakan seorang aktivis berkulit hitam yang merupakan salah satu anggota dari kelompok organisasi Black Panther yang ingin menyuarakan revolusi yang harus terjadi dikalangan orang-orang berkulit hitam akan penindasan yang telah mereka alami. Fred yang merupakan wakil dari BPP atau Black Panther Party kemudian mendirikan organisasi baru, dimana ia merekrut orang-orang dari dalam BPP, orang-orang kulit hitam lainnya hingga aliansi geng yang berada di kota tersebut demi mengakhiri pertikaian yang terjadi, terlebih penindasan yang terjadi untuk mencapai perubahan sosial. Pada pembukaan dari film ini, Hampton sendiri menegaskan dalam salah satu *interview* yang dia lakukan bersama dengan seorang wartawan bahwa “penindasan tidak harus dibalas dengan penindasan, pula api tidak harus dibalas dengan api melainkan menggunakan air” hal tersebut lantas ia ucapkan karena ia ingin orang-orang dapat memahami bahwa dengan bekerja sama, ketimpangan sosial yang terjadi tidak menjadi hambatan untuk orang lain agar berlaku sesuka hati mereka. Tentu saja, kebebasan dalam berbicara atau *freedom of speech* yang diutarakan oleh Hampton inilah yang kemudian menjadi cikal bakal nahasnya kehidupan yang ia alami sebelum ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Film yang menceritakan tentang perjuangan sang karakter dan juga organisasinya yaitu Black Panther kemudian mengajak masyarakat untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah saat itu, dan melawan agen represi termasuk FBI (Amerika Serikat), Kantor kejaksaan, pengadilan lokal dan Federal, dan Departemen Kepolisian Chicago mengakibatkan munculnya revolusi sosialis.

Adapun adegan-adegan yang terdapat dalam film ini berupaya untuk menyampaikan perjuangan dari masyarakat kulit hitam agar mencapai revolusi yang dapat mereka rasakan pada saat itu. Selain itu, sang karakter mengajak orang-orang yang berada di dalam komunitas masyarakat kulit hitam untuk dapat memahami dan bergegas agar menyuarakan revolusi tersebut.

Scene	Shot	Visual	Narasi
-------	------	--------	--------

 <p>Scene 1, 00:03:22 - 00:03:28</p>	<p><i>Long Shoot</i></p>	<p>Terdapat satu orang dan beberapa orang di dalam proyektor, dan satu orang yang sedang berdiri menghadap</p>	<p>Hoover : “<i>This man</i>”.</p> <p>Fred : “<i>We don’t fight racism with racism. We’re gonna fight racism with solidarity.</i>”</p> <p>Hoove: “<i>Frederick Allen Hampton.</i>”</p> <p>Fred : “<i>We ain’t gonna fight capitalism with Black capitalism, we’re gonna fight capitalism with socialism</i>”</p>
--	--------------------------	--	--

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<p>Terdapat sekumpulan orang yang berkumpul di dalam proyek, menyaksikan suatu fenomena dan selain itu, terdapat pula orang-orang di dalam ruangan tersebut sedang menonton orang yang sedang melakukan interview di dalam proyek tersebut</p>	<p>Orang yang sedang di dalam proyektor tersebut sedang melakukan wawancara, di mana hal tersebut terjadi di ruang publik dengan banyak sekali orang-orang sedang menyaksikan sesuatu tepat di belakangnya. Selain itu, adapula orang-orang berkulit putih yang memakai pakaian rapi sedang berada di ruang konferensi, mendengarkan sosok yang ada di panggung tersebut.</p>

Denotasi:

Gambar ini diambil dengan menggunakan teknik *long shot* dan *subjective camera angle* (Imanjaya, 2006) dimana dalam gambar tersebut terdapat seseorang lelaki paruh baya yang sedang menonton sosok lelaki berkulit hitam sembari orang tersebut melakukan wawancara. Lelaki paruh baya ini kemudian menjelaskan dan memberikan informasi mengenai biodata singkat dari sosok lelaki berkulit hitam tersebut, menerangkan bahwa ia merupakan seseorang yang sedang memberikan pendapat mengenai sebuah revolusi yang seakan berbahaya bagi sebuah organisasi tersebut .

Konotasi:

Teknik pengambilan gambar ini merupakan teknik *long shot* yang dapat diartikan sebagai teknik pengambilan *scene* dengan jarak yang jauh, dan menyajikan pandangan yang lebih dekat serta didominasi oleh latar belakang yang lebih luas (Imanjaya, 2006). .Dimana di dalam scene ini, konteks yang hendak disampaikan bagaimana *freedom of speech* yang mengalir diantara kedua

belah pihak menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Lelaki paruh baya yang sedang menatap ke layar tersebut merupakan seseorang yang merepresentasikan orang berkulit putih, dan menunjukkan sifat dan tujuan yang berbeda dibandingkan Hampton, seseorang yang berada di dalam layar. Hampton menegaskan bahwa tindakan kekerasan bukanlah sesuatu yang harus dilakukan, dimana untuk menaklukkan api, bukan berarti ia harus menjadi api namun dapat menjadi air yang menawarkan solusi baik untuk sesama. Tentu saja dari sini ada perbedaan dari representasi kedua belah pihak, antara ras kulit hitam dengan putih, dan antara api dan air.

Mitos:

Dalam scene 1 ini, digambarkan bahwasanya sosok Fred merupakan sebuah komplotan yang sangat jahat, tentu saja ini menggambarkan hal yang kontradiktif, di mana dalam percakapan dialog yang tertera di dalam scene ini sendiri menunjukkan perasaan khawatir yang dirasakan Fred, dan kehendaknya yang tidak ingin melakukan revolusi dengan cara yang sangat kasar.

Scene	Shot	Visual	Narasi
 <p>Scene 7, 00:16:40 – 00:17:17</p>	<i>Medium Long Shoot</i>	<p>Visual :</p> <p>Terdapat beberapa orang yang berdiri dan yang sedang duduk, papan untuk menulis, buku, ruangan yang berbentuk seperti ruang kelas</p>	<p>Fred : “Housing, justice, peace... Life, liberty, happiness... It’s all right there in the Declaration of Independence”</p> <p>Fred : “But when poor people demand it, it’s a contradiction. It’s not democracy. It’s socialism, dig?”</p>

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Terdapat sekumpulan orang yang berkumpul di dalam ruangan ini, beberapa ada yang berdiri dan ada juga yang sedang duduk. Pakaian yang dipakai terlihat berbeda tidak ada kode terkhusus.	Orang yang sedang berada di ruangan kelas ini merupakan sosok ras kulit hitam yang berkumpul dan sedang mendiskusikan sesuatu yang sangat penting. Beberapa ada yang sedang berkomunikasi, dan ada juga yang sedang memperhatikan orang-orang yang sedang berbicara di dalam ruangan tersebut.

Denotasi:

Teknik dari pengambilan yang diambil melalui scene ini adalah *mise-en-scene*, menggunakan teknik *medium long shoot* dimana teknik ini dilakukan melalui pengambilan jarak sedang, dan objek yang terlihat hanya separuh badan saja (Imanjaya, 2006). Selain itu, ada beberapa point utama yang secara visualisasi menandakan jalan dari film tersebut. Seperti yang

dijelaskan, terdapat beberapa masyarakat kulit hitam yang berkumpul di dalam ruangan ini dan sedang sibuk satu sama lain, mendiskusikan revolusi yang hendak mereka lakukan.

Konotasi:

Dalam pengambilan *gambar mise-en-scene* ini, adapun *freedom of speech* yang hendak diutarakan dari karakter yang ada di dalam scene ini ialah sebuah revolusi untuk masyarakat ras kulit hitam. Tujuan yang mereka ingin setidaknya dijabarkan melalui teknik pengambilan *mise-en-scene* tersebut, dengan memberikan poin seperti kondisi ruangan yang kumuh dan penuh dengan cat atau tempelan, anggota dari masyarakat yang mengenakan pakaian bebas pantas mereka, dan juga cara mereka mengemukakan keinginan yang hendak mereka capai melalui gerakan revolusi ini.

Mitos:

Ruangan yang merupakan tempat belajar itu memberikan aksen mitos yang suasana yang untuk scene ini. Di dalam scene ini juga terjalin pembelajaran yang diutarakan oleh Fred terhadap kaum kulit hitam.

Scene	Shot	Visual	Narasi
 <p data-bbox="204 920 555 987">Scene 9, 00:21:11 - 00:23:11</p>	<p data-bbox="584 719 743 786"><i>Medium Close Up</i></p>	<p data-bbox="775 719 1078 1223">Visual : Berada di sebuah klub, beberapa dari anggota Black Panther Party dan Rainbow Bridge ini datang untuk menjelaskan revolusi yang hendak mereka capai. Terdapat ada sekelompok anggota Rainbow Bridge/ Black Panther Party, dan juga orang-orang yang sedang menikmati waktu mereka di</p>	<p data-bbox="1110 719 1382 1402"><i>Fred (handing out fliers) : "Evening, brothers and sisters. I wanted to hip y'all to a new free breakfast program opening on the South Side next week. Free for the babies. All you gotta do is drop your little ones off and we'll take care of the rest. Stop on by to St. Andrews and check us out. And if you're on the West Side or got family on the West Side, we at the Better Boys Club Monday through Friday."</i></p> <p data-bbox="1110 1402 1382 1839"><i>Fred : "The Illinois Black Panther Party has a mandate to feed every hungry kid in Chicago. And I'm not talking 'bout handing out turkeys on Thanksgiving. That's charity. Save that for the pushers and the preachers who call themselves doing you a favor after they</i></p>

			<p><i>done sucked you dry. Fuck charity. The Black Panther Party believes in progression. Now what that mean? That means first you have free breakfast, then you have free healthcare, then you have free education, and next thing you know, you look up and you done freed your motherfucking self!"</i></p> <p><i>Collins : "You know where you at, motherfucker? This is Crowns territory."</i></p> <p><i>Fred : "We don't want no trouble, brother. We just passing through. 'Sides... the rap we on is a political one. It shouldn't really concern y'all."</i></p>
--	--	--	---

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<p>Berdasarkan dari scene ini, dapat dilihat bahwa Hampton sebagai pemeran utama hendak membujuk oraong-orang yang ada di dalam ruangan tersebut. Ia membagikan kertas yang berisi sebuah form atau mungkin pamphlet seadanya yang ia buat.</p>	<p>Orang yang sedang berada di ruangan ini merupakan representasi dari masyarakat kulit hitam semua. Di mana mereka sedang melakukan aktifitas yang terjadi pada umumnya. Pakaian yang mereka gunakan merupakan pakaian yang dirasa cocok untuk mendeskripsikan kegiatan yang hendak mereka lakukan ketika berada di klub.</p>

Denotasi:

Melalui teknik pengambilan gambar *medium close up* scene ini berusaha mengutarakan bagaimana perjuangan dari orang-orang berkulit hitam ini untuk dapat melawan segala tindakan penindasan dan rasisme yang mereka rasakan. *Medium Close Up (MCU)* sendiri merupakan sebuah shot yang menampilkan sebatas dari atas kepala hingga dada (Imanjaya, 2006). Berdasarkan dari *scene* ini, terdapat dua kelompok yang merepresentasikan orang-orang yang hendak berjuang dengan orang-orang yang hendak mereka bujuk.

Konotasi:

Dengan menggunakan teknik *medium close up*, tujuan dari *scene* ini untuk menggambarkan dua representasi yang berbeda. Dimana, ada representasi orang-orang yang hendak membujuk dan yang sedang dibujuk untuk mengikuti organisasi yang telah dibuat oleh

Hampton. Selain itu, terdapat kertas yang dibagikan oleh Hampton sebagai suatu hal yang dapat dianggap penting, terlebih untuk meyakinkan orang-orang tersebut. Usaha yang dilakukan oleh Hampton selain dengan gerak gerik yang ia tunjukkan, adapun penekanan dari perkataan yang hendak ia berikan tersebutlah yang kemudian berusaha diperjelas melalui *scene* ini.

Mitos:

Dalam *scene* ini, mitos yang ditunjukkan merupakan bagaimana Fred berusaha untuk mempromosikan komunitas yang ia pimpin. Walaupun ia berada di dalam zona sama sama berkulit hitam, nyatanya ia dianggap orang yang aneh ketika berada di dalam klub tersebut.

Scene	Shot	Visual	Narasi
 <p>Scene 18, 00:41:54 - 00:44:00</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p>	<p>Visual : Dua kelompok yang terlihat melambangkan representasi dua ras yang berbeda, ada sekelompok orang yang sedang duduk, ada seseorang yang berdiri membelakangi sebuah bendera namun menghadap anggota kelompok tersebut, dan adapun sekelompok ras kulit hitam yang sedang menyaksikan pidato tersebut.</p>	<p><i>Palmer : "I don't know how I feel about going up there with no pistol."</i> <i>Fred : "Right on... Best you stay behind, then."</i> <i>Fesperman (Pre-Lap): "...Displace maybe two three times as many of us!"</i> <i>Fesperman : "Well, they might think it's easy to throw out the white trash... but they'd better fucking burn it!"</i> <i>Fesperman : "You're Fred Hampton".</i> <i>Fred : "And you must be the Preacherman."</i> <i>Fesperman (Preacherman): "I'm a fan of y'all's paper. The funnies, especially."</i> <i>Palmer : "That flag is some</i></p>

			<p><i>motherfucking bullshit”</i></p> <p><i>Rush : “Comrade. Take it easy, comrade.</i></p> <p><i>Fesperman That’s just up there to remind us of our Southern heritage.”</i></p> <p><i>Palmer :</i></p> <p><i>“When I look at that, I don’t see no flag hanging. I see my uncle hanging from a tree. And a bunch of white devils like y’all smiling around his”</i></p> <p><i>Alex :</i></p> <p><i>“Who the fuck you think you’re talking to? You’re in our house”</i></p> <p><i>Fesperman : “Cool it! Cool it! (addressing Palmer) Look, we oppressed your people for a long time”</i></p> <p><i>JAMES : “I didn’t oppress shit! My folks grew up poor. They were sharecroppers.”</i></p> <p><i>Palmer : “AKA the overseer.”</i></p> <p><i>Fred : “And what if the overseer had banded with the slaves and cut the master’s throat?”</i></p>
--	--	--	---

			<p><i>What then, comrade?"</i></p> <p><i>Fred : "We might not be in this funky-ass ghetto right now. And I'm not talking 'bout no West Side or the South Side; I'm talking about this filthy-ass motherfucker right here. Shit, we almost got into it with a rat over a parking space!"</i></p> <p><i>Fred : "I bet y'all babies getting the same bullshit education, y'all paying the same taxes to get your heads whooped in by the same motherfucking pigs... Ain't that a trip? We pay them. We pay the pigs to run us off our corners."</i></p> <p><i>Fred (V.O.) :</i> <i>"Lemme ask y'all something. If this building caught fire right now, what would y'all worry about? The crowd is rapt with attention. He's starting to pull them inr"</i></p> <p><i>Fred : "Water and escape. If somebody were to ask you</i></p>
--	--	--	--

			<p>‘What’s your culture during this fire, brother?’ ‘Water, that’s my culture.’ ‘How ‘bout your politics? Water and escape.’”</p>
--	--	--	--

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<p>Dari sekelompok orang ini, interaksi antara dua kelompok yang berbeda, dimana satunya sedang mengutarakan pidato untuk meraih kembali hak mereka dan yang satunya mengamati pidato tersebut. Adapun interupsi yang dilakukan berdasarkan dari pernyataan yang hendak disampaikan oleh kelompok yang sedang menyimak tersebut,</p>	<p>Dua kelompok ini sedang berkumpul di satu tempat, dimana sebelumnya kelompok yang memiliki bendera tersebut telah melaksanakan perkumpulan mereka namun dihadiri oleh pihak dari kelompok lain. Kelompok dari Black Panther menggunakan pakaian yang senada, menunjukkan tujuan mereka untuk mengajak kelompok ini. Sedangkan untuk kelompok tersebut mereka hanya menggunakan pakain sehari-hari mereka yang terlihat lusuh dan kusam.</p>

Denotasi:

Teknik gambar yang ditunjukkan melalui scene ini ialah *Medium Close Up* dan *Subjective Camera Angle* ini memiliki tujuan mencakup semua detail yang ingin disampaikan oleh film tersebut. Jika diartikan, *SCA* adalah metode pembuatan film di mana kamera berusaha membuat penonton merasa seolah-olah ikut serta dalam aksi yang sedang direkam. (Imanjaya, 2006). Latar yang ada di dalam *scene* ini merupakan sebuah ruangan, dimana terdapat bendera yang menjadikan objek atau tanda yang dimiliki oleh kelompok tersebut, dan beberapa orang yang hadir untuk mendengarkan revolusi yang hendak dilaksanakan oleh kelompok tersebut. Kelompok dari Hampton pun hadir dan turut menyaksikan gerakan revolusi yang dikemukakan oleh orang-orang tersebut. Dalam penggambaran visual, mereka merupakan sekelompok warga yang dilihat memiliki kekurangan ekonomi dan merasa ekonomi mereka dirampas oleh pemerintah.

Akan tetapi, ada sedikit perbedaan yang menjadi tujuan utama *freedom of speech* melekat di dalam *scene* ini. Dimana, diperjelas dari salah satu anggota Black Panther bahwa orang-orang yang berada di dalam ruangan tersebut pernah menjadikan neneknya sebagai budak tanpa memberikan rasa terimakasih pun menolong nenek tersebut layaknya manusia pada umumnya. Berdasarkan dari lambang bendera yang ada, terdapat dua kisah yang berbeda dari masing-masing kelompok tersebut.

Konotasi:

Dengan teknik pengambilan gambar *mise-en-scene* inilah dapat dipastikan bahwa kedua pihak kelompok memiliki tujuan yang sama, yaitu hendak meraih apa yang harusnya mereka punya dan miliki sebagai manusia pada umumnya. Properti seperti bendera dan senjata merupakan cara mereka untuk menjelaskan bahwa kondisi yang mereka alami merupakan sebuah tindakan yang harus mereka lakukan. Satu sebagai bukti bahwa mereka merupakan orang-orang berdasarkan dari solidaritas tersebut, dan satunya sebagai upaya untuk perlindungan diri dari ancaman yang kemungkinan akan terjadi ketika mereka akhirnya

melaksanakan tindakan revolusi tersebut. Terlihat dari cara mereka berpakaian, orang-orang dari BPP yang menggunakan pakaian berwarna hitam berusaha untuk melambungkan dan menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk bisa meraih apa yang telah mereka impikan dan perjuangkan.

Mitos:

Dalam scene ini, digambarkan sebuah mitos tentang bendera yang dipasang oleh komunitas tersebut. Tentu saja dibalik bendera yang mereka agungkan, nyatanya ada perjuangan yang harus dirasakan oleh ras kulit hitam, terutama mereka harus mati digantung seperti yang dijelaskan oleh salah satu karakter yang ada di dalam scene tersebut.

Scene	Shot	Visual	Narasi
 <p>Scene 21 00.44.40 – 00.46.00</p>	<p><i>Medium Shoot</i></p>	<p>Visual : Setelah salah satu bernaung dalam organisasi rainbow meninggal karena pembunuhan tragis yang dilakukan oleh seorang polisi, terlihat ada komunitas rainbow sebagai juru bicara dalam demo, kemudian sekelompok polisi berbaju biru muda, dan juga para penonton yang merupakan satu kaum dengan komunitas rainbow sedang mendengarkan dan berkontribusi dalam demo tersebut.</p>	<p>Fred (on megaphone) : “Not Shreveport. Not Birmingham. But we’re here to change that. The Black Panthers, the Young Lords, and the Young Patriots are forming a Rainbow Coalition of oppressed brothers and sisters of every color! Cha Cha, tell ‘em why we’re gathered here today.”</p> <p>Jiménez (on megaphone) : “Last week, our brother, Manuel Ramos, was shot in the head and killed by an off-duty pig. So we -- caught the pig, and turned him over to his fellow pigs. And for some reason we expected justice. Well, let’s see what they do now that we’re in front of the pigpen and we demand an independent investigation!”</p> <p>Fesperman : “No more pigs in our community!”</p> <p>Crowd : “Off the pigs!”</p> <p>Fesperman : “No more pigs in our” community!”</p>

			<p>Crowd : “Off the pigs!”</p> <p>Fesperman : “No more pigs in our community!”</p> <p>Crowd : “Off the pigs!”</p> <p>Fesperman : “No more pigs in our community!”</p>
--	--	--	---

Signifier	Signified
Dari orang-orang yang berada di dalam scene ini menunjukkan rasa kekhawatiran yang sangat melekat, terutama Deborah yang merupakan istri dari Fred. Fred sendiri terlihat tenang dan tidak gegabah, sembari mengingatkan Deborah untuk segera menghubungi pengacaranya.berjaga di depan mereka.	Tindakan yang dilakukan oleh polisi tentu saja berupa tindakan yang sangat keji, memperlihatkan penindakan tersebut di depan anak-anak yang sangat polos dapat memberikan perasaan trauma tersendiri.kemarahan mereka, begitupun dengan para penonton yang berada di sana.

Denotasi :

Dalam scene ini, sang sutradara menggunakan teknik *Medium Shot* dengan *Objective Camera Angle* untuk menunjukkan kenyataan yang sedang terjadi di dalam film tersebut. Imanjaya sendiri menjelaskan, *Medium Shot* bertujuan untuk menyajikan objek yang ada dengan menunjukkan separuh badannya saja (Imanjaya, 2006). Dengan tujuan ini, penonton dapat melihat ekspresi yang diutarakan oleh Fred selaku karakter utama di dalam film tersebut, ketika ia sedang melakukan somasi terhadap kondisi yang sedang terjadi dalam konflik film tersebut.

Konotasi:

Fred dan juga Cha Cha sedang mengekspresikan perasaan ingin berevolusinya di tengah-tengah keramaian yang penuh dengan para supporter mereka, dan juga polisi yang menjaga kondisi keamanan. Mereka berada di tengah atau depan Gedung kantor polisi.

Mitos:

Dalam kondisi ini, Fred yang terlebih dahulu berusaha untuk mengatasi revolusi sebagaimana ia harus melakukan itu tanpa cara melakukan perlawanan yang kasar, di sini ia menunjukkan sisi yang berbanding dengan sifat yang menggebu-gebu. Perbedaan ini dapat dilihat melalui scene 1, ketika ia masih berusaha memberikan metafor bahwasanya perlawanan api harus dilawan dengan air, sangat kontras jika dilihat melalui scene ini.

Scene	Shot	Visual	Narasi
 <p>Scene 23 00.46.36 – 00.46.52</p>	<i>Medium Shoot</i>	Setelah salah satu dari komunitas yang bernaung dalam organisasi rainbow meninggal karena pembunuhan tragis	Deborah : “Y’all don’t see there’s kids in here? Huh? Course you’re gonna go to a free breakfast program,

		<p>yang dilakukan oleh seorang polisi, terlihat ada komunitas rainbow sebagai juru bicara dalam demo, kemudian sekelompok polisi berbaju biru muda, dan juga para penonton yang merupakan satu kaum dengan komunitas rainbow sedang mendengarkan dan berkontribusi dalam demo tersebut.</p>	<p><i>pull something like this. Bunch of cowards. You disgust me.”</i> Fred : <i>“Show some discipline. Tell Rush to get me a lawyer.”</i></p>
--	--	---	---

Signifier	Signified
<p>Dari orang-orang yang berada di dalam scene ini menunjukkan rasa kekhawatiran yang sangat melekat, terutama Deborah yang merupakan istri dari Fred. Fred sendiri terlihat tenang dan tidak gegabah, sembari mengingatkan Deborah untuk segera menghubungi pengacaranya.berjaga di depan mereka.</p>	<p>Tindakan yang dilakukan oleh polisi tentu saja berupa tindakan yang sangat keji, memperlihatkan penindakan tersebut didepan anak-anak yang sangat polos dapat memberikan perasaan trauma tersendiri.kemarahan mereka, begitupun dengan para penonton yang berada di sana.</p>

Denotasi:

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dalam scene ini berupa *Full Shot* dengan *Subjective Camera Angle*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pengambilan teknik ini berusaha mengisyaratkan seperti apa kondisi kekhawatiran yang dirasakan oleh kaum kulit hitam, terlebih disaat pemimpin mereka hendak ditangkap oleh polisi dan dilakukan secara paksa.

Konotasi:

Ekspresi yang ditunjukkan oleh karakter-karakter yang ada terlihat kontras berbeda, Fred menunjukkan sisi tenangnya ketika ditangkap namun sebaliknya, Deborah terlihat cemas.

Mitos:

Dalam keadaan seperti ini tentu saja merupakan hal yang sangat awam bagi para orang-orang untuk merasa khawatir ketika ditangkap atau menyaksikan orang yang ditangkap, namun Fred menunjukkan perasaan yang berbeda, seperti mengisyaratkan bahwasanya ia tidak merasa khawatir sama sekali.

Scene	Shot	Visual	Narasi
-------	------	--------	--------

 <p>Scene 43, 01:19:13 – 01:19:37</p>	<p><i>Medium Close Up</i></p>	<p>Dalam scene ini menggambarkan Fred yang baru saja keluar dari penjara lalu datang ke tempat organisasi Rainbow berkumpul. Di sana ia menyuarakan sekali lagi somasi akan revolusi yang diindahkan oleh sang pendengar..</p>	<p>Fred : <i>“Kill some more and you get some more satisfaction. Kill ‘em all and you get complete satisfaction!”</i></p> <p>Fred : <i>“It’s not a question of violence or non-violence. It’s a question of resistance to fascism or non- existence within fascism. You can murder a liberator, but you can’t murder liberation; you can murder a revolutionary, but you can’t murder a revolution; you can murder a freedom-fighter, but you can’t murder freedom!”</i></p> <p>Fred : <i>“I say I am!”</i></p> <p>Audience : <i>“I am!”</i></p> <p>Fred : <i>“A revolutionary!”</i></p> <p>Audience : <i>“A revolutionary!”</i></p>
---	-------------------------------	--	---

<p>Signifier Kumpulan orang-orang yang berada di dalam tersebut menunjukkan amarah dan keinginan mereka untuk merebut hak yang seharusnya menjadi milik mereka, muncullah suara revolusi yang diagungkan oleh kelompok ini</p>	<p>Signified Tidak ada signifikan khusus dalam penggunaan outfit yang dipancarkan oleh scene ini, namun perbedaan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang yang berbeda ini memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin berevolusi.</p>
--	--

Denotasi:

Teknik pengambilan gambar Medium Close up dengan Normal Camera Angle (Imanjaya, 2006) bertujuan untuk memancarkan ketegangan serta inisiasi yang hendak dikemukakan oleh kelompok tersebut. Perasaan Lelah ketika ditindas dan keinginan besar untuk berevolusi mengajak mereka menggabungkan dua kata tersebut secara keras.

Konotasi:

Melalui teknik pengambilan gambar yang telah dipaparkan, adanya objektivitas yang hendak dipaparkan melalui scene ini mengajak para penonton untuk merasakan perasaan yang hendak mereka sampaikan, terutama sisi kemerdekaan yang ingin sekali mereka kemukakan setelah sekian lama ditindas oleh para pemerintah terlebih kaum ras putih.

Mitos:

Dalam scene ini, walaupun Fred telah dipenjara sebelumnya ia tidak merasakan rasa penyesalan, melainkan tetap berpegang teguh terhadap pendiriannya untuk bisa memberikan khalayak revolusi terhadap anggota dan juga keluarga yang ia anggap dalam komunitas Rainbow ini.

Scene	Shot	Visual	Narasi
 <p>Scene 49, 01:28:35 – 01:31:46</p>	<i>Close Up</i>	Terdapat dua orang yang sedang bercakap satu sama lain, di dalam ruangan yang dapat disebut dapur sembari menyantapai makanan bersama	<p>MRS. WINTERS : <i>“So well-behaved. Those folks, they trying to paint my Jake as some cold-blooded killer. He did that. He did that. But that ain’t all he did... Tell ‘em about my Jake, Chairman. Please.”</i></p> <p>FRED : <i>“Yes.”</i></p> <p>MRS. WINTERS : <i>“It don’t seem fair that that’s his legacy.”</i></p>

Signifier	Signified
Dua orang ini yang sedang bercengkrama di dalam ruangan yang disebut dapur, keduanya mengenakan pakaian santai mereka sambil menyantap makanan yang disaji oleh perempuan tersebut. Dikarenakan ruangan yang putih, cahaya dari luar memberikan efek pencahayaan	Keduanya saling menjelaskan kondisi yang mereka alami sembari memakan makanan mereka, menunjukkan perasaan khawatir dan amarah yang campur aduk ketika menjelaskan kondisi yang sedang dialami oleh orang tersebut.

Denotasi:

Berdasarkan teknik pengambilan gambar yang digunakan, yaitu *Close Up* teknik ini berupaya untuk melihatkan ekspresi yang sedang ditunjukkan oleh masing-masing karakter.

Teknik *Close Up* merupakan sebuah shot yang menampilkan dari batas bahu sampai atas kepala, beserta dengan *Normal Camera Angle* yang memberikan pandangan normal seperti seseorang yang sedang melihat langsung ke arah objek tersebut (Imanjaya, 2006). Dengan pencahayaan yang berasal dari jendela dan ruangan yang putih tersebut sebagai latar dari gambar ini. Adapun dialog yang sedang berlangsung yaitu: “Mereka berusaha untuk menggambar anakku sebagai tersangka dari pembunuhan keji”.

Konotasi:

Melalui teknik pengambilan gambar *close up* ini, scene ini hendak menyampaikan beberapa aspek yang terdapat di dalam alur tersebut. Representasi dari seorang teman dan seorang ibu, pula representasi dari kedua masyarakat kulit hitam yang ditindas dipaparkan dalam scene ini. Adapun ruangan yang dipilih yaitu dapur menunjukkan keterbukaan seseorang dalam menjelaskan pilu atau kisah yang ingin disampaikan. Dapur juga merupakan tempat dimana orang dapat menerima seseorang dengan sepenuh hati, menunjukkan kehangatan yang terdapat dari orang tersebut.

Mitos:

Di scene ini, mitos yang digambarkan melalui suara hati sang ibu yang merasa pilu ketika mengetahui anaknya dituduh melakukan sesuatu yang keji. Sebagai seorang ibu,

Diskusi

Dari penelitian yang telah dipaparkan, adapun pesan *freedom of speech* yang disebut dan dipaparkan di dalam beberapa sesi. Pertama, dalam *scene 1* dapat dijelaskan bahwa karakter tersebut memiliki upaya untuk menerangkan kondisi yang terjadi, dan menaruh solusi dengan cara tidak terbakar api ketika menangani hal tersebut. Dalam kasus ini, tentu saja berbanding terbalik dimana ada sekelompok masyarakat kulit putih yang memiliki pendapat yang berbeda bahkan berusaha untuk menangkap sosok tersebut dengan berfikir bahwa sang pemeran utama atau Hampton, merupakan seseorang yang radikal. Representasi dari kedua belah pihak menjelaskan sisi kulit hitam dan kulit putih. Adapun selanjutnya dalam *scene 7*, sekelompok masyarakat ras kulit hitam berupaya untuk bisa menampung segala hal yang hendak mereka perjuangkan, dan untuk menyelesaikan hal tersebut tentu saja bukan hal yang dapat mudah mereka lakukan. Namun, sebagai seseorang yang merupakan garda depan dari sekelompok masyarakat kulit hitam, tentu saja mereka ingin menyalurkan impian tersebut menjadi nyata. Kemudian, dalam *scene 9* tujuan yang mereka kemukakan tersebut sebetulnya berusaha untuk mereka sampaikan ke masyarakat. Tentu saja berdasarkan impian yang mereka utarakan, masyarakat menganggap bahwa hal tersebut adalah suatu mitos yang tidak bisa dicapai oleh mereka, terutama masyarakat berkulit hitam. Selanjutnya dalam *scene 18*, revolusi yang hendak mereka capai merupakan sebuah hal yang tentu saja bukan mereka seorang yang hendak mendapatkannya. Terlebih dalam film ini, ada beberapa kelompok yang juga merasakan derita yang mereka miliki harus segera berakhir. Film *Judas and The Black Messiah* ini merepresentasikan kehidupan masyarakat kulit hitam secara keseluruhan dan bagaimana cara mereka untuk dapat memiliki *freedom of speech* terutama dengan melakukan revolusi.

Tiap-tiap scene yang ada menunjukkan sisi angle dan shot yang berbeda, dengan tujuan untuk memaparkan kondisi serta *freedom of speech* yang ingin disampaikan melalui film ini. Tiap sudut denotasi serta konotasi yang berbeda ini lah yang mengajak para penonton untuk merasakan perasaan yang mereka punya, terlebih ketika mengetahui film ini berdasarkan perjuangan ras kulit hitam yang berlangsung nyata di masa lalu. Adapun teknik signified dan signifier yang telah dipaparkan memperjelas kondisi dalam setiap scene yang dipilih, guna memberikan aksentuasi untuk melengkapi analisis yang hendak dipaparkan oleh penulis artikel ini. Makna denotasi yang terdapat pada film ini hendak menyampaikan bagaimana perjuangan ras kulit hitam dan juga orang-orang yang bukan merupakan kulit putih demi mendapatkan keadilan yang sama dan sepihak, dari sudut pandang mereka kita dapat melihat jerih payah yang harus

mereka alami, tumpah darah yang dilalui itulah yang menjadikan hal ini merupakan sejarah yang sangat besar untuk para kaum kulit hitam. Selain itu, konotasi yang dipaparkan memberikan bentuk perjuangan yang sangat besar agar generasi yang akan datang tidak melupakan sejarah ini namun tidak harus menderita seperti mereka. Mitos dari film ini sendiri adalah dampak yang para pejuang ini rasakan tentu saja tidak sedikit, apalagi dengan banyaknya orang yang harus pergi karena perjuangan tersebut.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka terdapat 4 poin dari *freedom of speech* menurut hukum Amerika Serikat yang dapat dilihat dalam film *Judas and The Black Messiah* melalui analisis semiotika Barthes yaitu melihat dari denotasi dan konotasi pada film. 4 poin tersebut adalah :

1. Dapat mengungkapkan pendapat di depan banyak orang. Hal ini dapat dilihat di dalam *scene* 1 dimana terdapat orang yang melakukan wawancara di depan banyak orang. Ini juga sesuai dengan US Law dimana setiap orang memiliki kebebasan untuk berbicara.
2. Bebas berpendapat ketika mendiskusikan sesuatu dalam sebuah forum. Hal tersebut sesuai dengan *scene* 3 dimana ini juga sesuai dengan hukum AS yang sudah disebutkan sebelumnya.
3. Kebebasan berpendapat dalam berjuang dari melawan penindasan. Ini seperti *scene* 9 yang mana sesuai dengan US Law dimana masyarakat diperbolehkan untuk melawan perang.
4. Dapat memberikan revolusi terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, jurnal ini dapat menggaris bawahi bagaimana representasi dari para masyarakat kulit hitam untuk memperjuangkan hak yang seharusnya mereka dapatkan sejak lama. Melalui perjuangan tersebut, maka secara natural lahirlah beberapa *freedom of speech* yang mereka utarakan melalui beberapa adegan yang telah dipilih melalui film ini. Berdasarkan dari adegan-adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan yang dirasakan oleh masing-masing masyarakat kulit hitam sangatlah besar, terutama dengan pencapaian dan keinginan yang mereka ingin wujudkan sebagai salah satu anggota dan juga bagian dari negara Amerika Serikat. Mereka mempunyai harapan yang sangat tinggi dan tetap mencintai negeri tersebut walaupun tindakan yang telah dilakukan, terlebih oleh ras kulit putih sangat membuat mereka menderita. Adapun kumpulan dari *scene-scene* tersebut menjelaskan bagaimana representasi kulit hitam dan putih terjabarkan dengan sangat detail, dan juga bagaimana mereka berupaya untuk memperjuangkan kebebasan yang harusnya mereka miliki dengan cara bersatu dengan kelompok-kelompok lain agar pertimpangan sosial yang dirasakan oleh kelompok tersebut beserta dengan mereka dapat segera bisa diatasi. Penggambaran citra yang kuat dilakukan sebagai orang kulit putih yang dianggap unggul dalam banyak hal baik secara perilaku, emosional dan kecerdasan, sehingga menimbulkan pandangan bahwa orang kulit putih selalu lebih baik dari yang lain, kecuali bahwa orang kulit putih memiliki kekuasaan. Akan tetapi, film ini dengan jelas menunjukkan bahwa masyarakat berkulit putih cenderung memiliki tujuan dan niat yang tidak baik. Penderitaan yang harus diderita oleh kaum berkulit hitam sendiri lahir karena hal tersebut telah dilakukan oleh orang-orang berkulit putih. Ironisnya, orang-orang kulit hitam sendiri bukanlah salah satu kasus dimana orang-orang

tersebut dapat disebut sebagai minoritas. Dikarenakan, ada banyak sekali orang berkulit hitam yang telah menetap dan tinggal, bahkan memiliki kartu identitas di negara tersebut.

SARAN

Untuk pembuat film atau produser film, agar banyak membuat film yang berdasarkan dari cerita asli dari orang-orang yang telah berjuang untuk mengutarakan hak asasi yang harusnya mereka dapat, dan untuk para penulis jurnal ataupun penelitian agar kedepannya dapat kembali meneliti *freedom of speech* yang terjadi dikalangan masyarakat kulit hitam, atau mungkin menelusuri sisi lain yang belum ditelaah oleh penulis-penulis lain agar dapat memahami sejarah yang melekat dari orang-orang tersebut berdasarkan fakta yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. 68–69. <https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Anbiya, Y. F. (2021). *Judas and the Black Messiah, Kisah Kelam Perlawanan terhadap Rasisme*.
- Arafat, O. M. Y. (2020). Peran Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Kasus Penayangan Gender Di Inews. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2(2), 1–23.
- C.Jasper, M. (1999). *The Law of Speech and the First Amendment*.
- Chairul, B. 'manailo. (2019). *Paradigma Konstruktivis Preprints*. October, 96–97. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019). *Film sebagai Media Komunikasi Massa Komunikasi*. 7–40.
- Gemilang, R. (2012). *Film Dokumenter Tentang...*, Reza Gemilang, *FSD UMN*, 2013 5. 5–22.
- Harahap, S. R. (2019). *Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Imanjaya, E. (2006). *A to Z About Indonesian Film*. Mizan.
- IMDb. (2022). *Judas and the Black Messiah*.
- Iryana, R. K. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. 4(1).
- Juliani, M., & Annissa, J. (2021). *REPRESENTASI BODY SHAMING DALAM FILM IMPERFECT (Analisis semiotika Roland Barthes)*.
- Junito, D. B., & Fauzi, R. (2020). Strategi Program “ Morning Zone ” Di Trax F M Jakarta Dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2(1), 15–29.
- Morissan. (2017). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. 138.
- Pangestu, M. R. (2020). *KRISIS KEPERCAYAAN TOKOH FELIX IGUERO DALAM SERI FILM “ MESSIAH ” KARYA MICHAEL PETRONI MUHAMMAD RICKY PANGESTU Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya*. 1–13.
- Panuju, R. (2019). *Film sebagai Proses Kreatif*. INTELIGENSIA MEDIA.
- Peters, T. (2021). The Black Revolutionary and the Black Betrayer. *Theory & Event*, 24(3), 885–888. <https://doi.org/10.1353/tae.2021.0049>
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>
- Riyadh, J. (2020). Strategi Pengelolaan Facebook ANTVlovers Dalam Membangun Audience

- Engagement. *Inter Script: Journal of Creative Communication*, 2(1), 30–50.
- Roqib, M., Putra, H. A. S., Noris, A., & Ambarita, H. P. (2020). Hak Atas Kebebasan Bereksprei Dan Berpendapat Di Indonesia Dengan Di Amerika Serikat. *Perspektif Hukum*, 20(1), 43. <https://doi.org/10.30649/phj.v20i1.238>
- Surya, E. (2021). Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotika Rasisme dalam Film Get Out). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 9(1), 39–62.
- Syahrie Fauzan. (2020). *5 Film Pemenang Oscar yang Diangkat dari Biografi Tokoh*. Kincir.Com.
- Velenchuk, T. (2019). Freedom of expression, a comparative law perspective The United States. *European Parliament, October*, 1–17.
- Wahyuni, N. P., Nugroho, C., & Telkom, U. (2021). *KONSTRUKSI TIDAK PERCAYA DIRI PEREMPUAN DALAM FILM (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Imperfect) CONSTRUCTION OF WOMEN WITH LACK OF CONFIDENCE IN A FILM (Semiotic Analysis of Roland Barthes Film Imperfect)*. 8(5), 6917–6931.
- Wardhani, T. C. (2019). *REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GREEN BOOK (2018)*. 6(3), 6691–6700. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30659/jikm.9.1.39-62>
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.
- Welle, D. (2014). *Diskriminasi Kulit Hitam di Amerika Serikat*.
- Wibisono, P., & Sari, D. Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wibowo, F. (2007). *Tenik Program Televisi*. Pinus Book Publisher.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. (2016). Representasi Rasisme Pada Film “12 Years A Slave” (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 187.